



STRUKTUR NARASI ROBERT STANTON DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA KARYA MURTI BUNANTA

Istianah Puspitasari¹, Andaru Ratnasari², Ana Yuliati³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan
Jl. Soekarno Hatta No.52, Wr 07, Mlajah, Kec. Bangkalan, Kab. Bangkalan
Surel: Hhzell212@gmail.com¹, andaruratnasari@gmail.com²,
anayuliati@stkipgri-bkl.ac.id³

ABSTRAK: Penelitian bertujuan mendeskripsikan struktur narasi dalam cerita rakyat Nusantara asuhan Murti Bunanta dengan kajian Struktur Narasi Robert Stanton, fokus utama alur. Penelitian bermetode deskriptif kualitatif. Sumber data dari cerita rakyat karya Murti Bunanta: *Si Molek, Putri Mandalika, Ni Terong Kuning, Suwidak Loro, Topitu, dan Senggutru*. Hasil Penelitian berdasarkan urutan perspektif Stanton, mendeskripsikan struktur melalui (1) alur bagian awal: eksposisi-instabilitas, (2) alur bagian tengah: puncak-klimaks dan (3) alur bagian akhir: denoement. Keenam cerita rakyat memiliki alur cerita lengkap dan runtut, juga memiliki alur yang dominan terhadap alur bagian tengah yang didukung oleh alur bagian awal dan akhir sehingga alur dapat diketahui sebagai tulang punggung cerita yang memiliki hubungan sebab akibat.

Kata kunci: eksposisi, instabilitas, puncak konflik, klimaks, *denoement*

ABSTRACT: *The study aims to describe the narrative structure in the Nusantara folklore by Murti Bunanta with a study of Robert Stanton's Narrative Structure, the main focus is the plot. The study uses a qualitative descriptive method. The data source is from folklore by Murti Bunanta: Si Molek, Putri Mandalika, Ni Terong Kuning, Suwidak Loro, Topitu, and Senggutru. The results of the study based on Stanton's perspective sequence, describe the structure through (1) the initial plot: exposition-instability, (2) the middle plot: peak-climax and (3) the final plot: denouement. The six folktales have a complete and coherent storyline, and also have a dominant plot towards the middle plot which is supported by the initial and final plots so that the plot can be known as the backbone of the story that has a causal relationship.*

Keywords: *exposition, instability, peak of conflict, climax, denouement*

PENDAHULUAN

Struktur naratif terkandung dalam sebuah karya sastra agar dapat membantu memudahkan pembaca dalam memahami kejadian dalam sebuah rangkaian cerita atau peristiwa. Stanton (2012: 20) berpendapat bahwa tidak semua orang dapat menguraikan kejadian dalam cerita secara menyeluruh, seperti fakta-fakta cerita, sarana-sarana sastra dan tema. Fakta-fakta cerita meliputi alur, latar, dan karakter yang menjadi elemen sebagai catatan atau rangkaian kejadian imajinatif dari sebuah cerita yang dinamakan sebagai 'struktur faktual' atau 'tingkatan faktual' cerita (Stanton, 2012: 13). Dalam sarana-sarana sastra yang terdapat dalam cerita terkandung konflik, klimaks, tone dan gaya, dan sudut

pandang sedangkan dalam sebuah tema menjadi aspek dalam cerita sejajar dengan sebuah makna yang menggambarkan dan menelaah kejadian.

Berdasarkan hal tersebut, fakta-fakta cerita, sarana-sarana sastra dan tema menjadi peran penting sebuah karya sastra, salah satunya seperti cerita rakyat Nusantara. Sebuah cerita rakyat mengisahkan sebuah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Cerita rakyat memuat unsur pembangun seperti alur, latar, karakter, konflik, sudut pandang dan sebagainya. Banyak cerita rakyat yang sampai saat ini masih berkembang dan diceritakan kembali dalam sebuah buku sehingga menjadi sarana pengetahuan khususnya sastra anak.

Sastra anak termasuk salah satu karya sastra yang ditulis khusus untuk dikonsumsi anak-anak. Sastra anak merupakan karya sastra yang digunakan untuk dibaca anak-anak berdasarkan perkembangan tingkat emosional dan intelektualnya, karena itu harus mengandung unsur imajinatif, estetis, dan nilai moral yang bermanfaat untuk kehidupan anak (Miftakhuddin, 2021: 2). Sastra anak sering kali dimanfaatkan oleh guru, terutama orang tua sebagai stimulus anak. Salah satunya adalah buku-buku yang berisi cerita rakyat dan legenda. Buku yang dikategorikan sebagai sastra anak dapat menjadi sarana pengetahuan dan pembelajaran bagi anak-anak. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui sastra anak dapat mengajarkan bentuk-bentuk nilai-nilai kehidupan, kebudayaan, mengajarkan kebaikan, juga keberanian yang dapat menjadi pelajaran hidup. Salah satunya adalah buku cerita rakyat asuhan Murti Bunanta seperti *Si Molek*, *Putri Mandalika*, *Ni Terong Kuning*, *Suwidak Loro*, *Topitu dan Senggutru*. Keenam cerita rakyat ini mengandung sebuah peristiwa-peristiwa yang menunjukkan hubungan peristiwa sebab-akibat di dalamnya. Selain itu juga mengandung pesan-pesan dan hikmah yang dapat diambil dalam alur cerita.

Alur dapat berkembang untuk mendukung sebuah cerita hingga cerita yang disajikan menjadi lebih terarah dan logis. Alur terdapat dalam sebuah rangkaian peristiwa (sub-plot) yang saling berhubungan (sebab-akibat) dan berkaitan. Selain itu, alur tidak hanya menggambarkan hubungan di setiap peristiwa yang terjadi tetapi juga mencakup perubahan karakter, cara pandang, sebab-akibat dalam pengambilan keputusan sehingga pembaca akan memahami alasan di balik setiap peristiwa. Tanpa adanya alur, sebuah cerita tersebut akan menjadi kehilangan arah dan tidak terstruktur karena alur akan memastikan cerita tersebut akan berkembang dan tersusun secara logis yang berkaitan dengan konflik, perubahan karakter maupun penyelesaian masalah. Oleh karena itu, terdapat dua elemen dasar yang berhubungan dengan alur, yaitu konflik dan klimaks. Robert Stanton (1964: 15, dalam Kurniawan 2009: 71) berpendapat bahwa alur dalam prosa fiksi terdapat tiga bagian, yaitu: awal, tengah, dan akhir. (1) Bagian awal dalam alur, terdapat dua hal penting yaitu eksposisi dan instabilitas. Eksposisi merujuk pada awal mula munculnya konflik seperti proses penyebab terjadinya konflik. (2) Bagian tengah dalam alur, pada bagian tahap ini merupakan bagian munculnya puncak konflik dan klimaks yang terdapat dalam cerita. Konflik adalah kejadian yang

bertentangan antara dua tokoh atau lebih dalam cerita yang membuat pembaca akan merasa tegang. Klimaks adalah kejadian yang menuju penyelesaian dalam cerita. (3) Bagian akhir dalam alur, pada bagian ini terdapat *denoement* atau bisa disebut sebagai hasil cerita. *Denoement* adalah hasil dari cerita setelah melewati bagian konflik dan klimaks. Tujuan penelitian ini akan melihat bagaimana rangkaian peristiwa, sehingga dapat melihat bagaimana peristiwa yang disajikan. Penelitian ini juga memberikan manfaat kepada pembaca/masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa yang terdapat pada cerita rakyat sehingga dapat mengetahui hubungan sebab akibat dari setiap keputusan dan tindakan oleh tokoh.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian yakni cerita rakyat asuhan Murti Bunanta. Data dikumpulkan berupa mendeskripsikan kalimat dalam kutipan cerita rakyat asuhan Murti Bunanta: *Si Molek*, *Putri Mandalika*, *Ni Terong Kuning*, *Suwidak Loro*, *Senggutru*, dan *Topitu*. Metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data yang digunakan. Metode dokumentasi ini mencatat setiap data-data yang ada dan sesuai dengan pokok permasalahan pada alur yang terdapat dalam cerita rakyat asuhan Murti Bunanta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca dan mencatat data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur sebagai aspek dan tulang punggung cerita memiliki berbagai rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Alur berkembang untuk mendukung sebuah cerita hingga cerita yang disajikan menjadi lebih terarah dan logis. Alur terdapat dalam sebuah rangkaian peristiwa (sub-plot) yang saling berhubungan (sebab-akibat) dan berkaitan seperti pada beberapa Cerita Rakyat Nusantara asuhan Murti Bunanta:

- a. Alur dalam cerita rakyat *Si Molek*

Tabel 1. 1 Alur dalam cerita rakyat Si Molek

Bagian Awal	Eksposisi	1. Penjelasan mengenai tokoh mengapa belum kunjung menikah padahal memiliki paras yang sangat cantik.
	Instabilitas	2. Peristiwa tokoh Ikan Jerawan datang ingin melamar tujuh gadis.
Bagian Tengah	Konflik	3. Peristiwa tokoh Ibu menanyakan tentang lamaran Ikan Jerawan.
		4. Peristiwa ketika tokoh molek menerima lamaran Ikan Jerawan.
		5. Peristiwa ketika tokoh Molek diam-diam mengikuti Ikan Jerawan saat berangkat bekerja.
		6. Peristiwa ketika tokoh Molek mengambil kulit Jerawan.
		7. Peristiwa ketika tokoh Tanara akan pergi berlayar.
Klimaks	8. Peristiwa ketika tokoh Tanara akan kembali dari berlayarnya.	
	9. Peristiwa ketika tokoh Tanara memerintah untuk menolong wanita di tengah laut.	
Bagian Akhir	Denouement	10. Peristiwa ketika menyambut kedatangan Tanara.

Eksposisi (Awal/Pengenalan), Instabilitas (Menuju Konflik), Konflik (Masalah), Klimaks (Puncak Masalah), Denoument (Akhir/Penyelesaian)

Plot dalam cerita *Si Molek*, tahapan awal alur pada cerita tersebut adalah sebagai berikut: (1) Penjelasan mengenai tokoh mengapa belum kunjung menikah padahal memiliki paras yang sangat cantik (**eksposisi**) (2) Peristiwa tokoh Ikan Jerawan datang ingin melamar tujuh gadis (**instabilitas**).

Awal kisah ini, Bunanta memberikan sebuah pengenalan terhadap para tokoh yaitu tujuh gadis cantik yang belum kunjung menikah. Hal ini merupakan bagian dari **eksposisi**. Pada bagian ini, Bunanta menjelaskan bahwa banyak sekali pemuda yang datang untuk melamar ketujuh gadis cantik ini, tetapi tidak satu pun pemuda yang diterimanya. Hingga akhirnya tidak ada lagi pemuda yang berani untuk melamar mereka. Kemudian Bunanta memosisikan sosok jerawan sebagai tamu yang akan melamar salah satu dari tujuh gadis tersebut. Pada bagian tersebut sudah memasuki bagian **instabilitas** yang berisi perubahan alur menuju cerita yang lebih dalam. Hal ini terbukti pada kutipan:



Gambar 1. 1 Ikan Jerawan

Sumber: Buku cerita rakyat Si Molek

“Pada suatu hari, bukan seorang pemuda yang datang, melainkan seekor ikan jerawan yang bertamu ke rumah orang tua gadis-gadis tersebut. Maksud kedatangannya ingin meminang salah seorang di antara tujuh gadis itu.” Bunanta (2012: 5)

Kemudian pada sub-plot selanjutnya Bunanta melanjutkannya pada tahap konflik atau permasalahan yang terjadi pada cerita ini. Tahap konflik ini diawali dengan peristiwa: (3) Peristiwa tokoh Ibu menanyakan tentang lamaran Ikan Jerawan. (4) Peristiwa ketika tokoh molek menerima lamaran Ikan Jerawan. (5) Peristiwa ketika tokoh Molek diam-diam mengikuti Ikan Jerawan saat berangkat bekerja. (6) Peristiwa ketika tokoh Molek mengambil kulit Jerawan. (7) Peristiwa ketika tokoh Tanara akan pergi berlayar. Klimaksnya atau puncak terjadinya masalah pada cerita ini adalah (8) Peristiwa ketika tokoh Tanara akan kembali dari berlayarnya. (9) Peristiwa ketika tokoh Tanara memerintah untuk menolong wanita di tengah laut.

Peristiwa yang menjadi awal munculnya konflik adalah pada alur ke (3),(4),(5),(6), dan (7). Ketika tokoh ibu menanyakan mengenai lamaran ikan Jerawan tetapi tidak ada yang menerimanya kecuali tokoh Molek. Tokoh Molek pun melangsungkan pernikahannya bersama ikan Jerawan dan mendapatkan ejekan dari keenam saudaranya. Kemudian tokoh Molek pun penasaran terhadap

suaminya dan ketika suaminya bekerja ia mengikutinya dan menemukan suatu hal yang menakjubkan. Tokoh molek melihat suaminya berubah menjadi sosok pria tampan dan gagah. Tokoh Molek pun mencari akal bagaimana suaminya tidak kembali menjadi seekor ikan lagi. Suaminya pun terkejut saat tokoh Molek mengetahui wujud aslinya dan mencoba untuk lari, tetapi tokoh Molek meyakinkan suaminya untuk menjadi dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

“Suamiku, jangan lari, jangan menutupi dirimu yang gagah dan tampan itu dengan kulit jerawat yang menjijikkan. Perlihatkanlah dirimu yang sebenar-benarnya kepada orang-orang.” Bunanta (2012: 19)

Suami Molek pun menyetujuinya dan mereka hidup bahagia hingga keenam saudara molek pun merasa iri terhadap adiknya dan merencanakan niat untuk mencelakakan tokoh molek ketika mengetahui suami adiknya akan pergi berlayar. Sub-plot yang berisi mengenai klimaks atau puncak konflik adalah peristiwa ketika kepulangan suami tokoh Molek pada alur ke (8) dan (9). Ke enam saudara tokoh molek langsung melakukan rencana yang telah disusun untuk membunuh tokoh Molek dengan meninggalkannya di tengah laut. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

“Hai Molek, tinggallah kau seorang diri di sini. Kau tidak Patut mendapatkan suami segagah dan setampan Tanara. Akulah yang patut menjadi istrinya. Adalah sebuah kesalahan saudara terbungsu mendapatkan kehormatan seperti ini.” Bunanta (2012: 27)

Akan tetapi, tokoh Tanara menemukan tokoh Molek saat ditengah laut dan menyuruh anak buahnya untuk menolong Molek. Sub-plot selanjutnya adalah Denaument yang terletak pada bagian ke (10) Peristiwa ketika menyambut kedatangan Tanara. Semua orang kampung menyambut kedatangan suami Molek tidak terkecuali keenam saudara Molek yang juga menanti. Suami tokoh molek menyembunyikan istrinya dan berpura-pura tidak mengetahui bahwa istrinya telah dicelakai oleh iparnya. Kemudian suami tokoh Molek bercerita bahwa ia menemukan sebuah perahu yang terombang-ambing di tengah lautan yang berisikan seorang gadis dan menunjukkan gadis tersebut di hadapan orang kampung. Mereka sadar bahwa gadis tersebut adalah tokoh molek. Suami tokoh Molek memberitahu kepada orang kampung bahwa istrinya telah dicelakai. Saudara tokoh Molek yang mendengar hal tersebut merasa malu. Tetapi, tokoh Molek dan suaminya memaafkan perbuatan keenam saudaranya dan hidup bahagia.

b. Alur dalam cerita rakyat Putri Mandalika

Tabel 1. 2 Alur dalam cerita rakyat Putri Mandalika

Bagian Awal	Eksposisi	1. Penjelasan mengenai peristiwa ketika penyambutan di sebuah kerajaan Sekar Kuning terhadap putri mahkota yang cantik jelita.
	Instabilitas	2. Peristiwa tokoh Raja tiba-tiba jatuh sakit dan wafat dan Putri Mandalika dinobatkan menggantikan raja.

		3. Penjelasan letak kedua kerajaan yang berada di sebelah barat dan sebelah timur kerajaan Sekar Kuning
Bagian Tengah	Konflik	4. Peristiwa tokoh Raja Johor dan Raja Bumbang mengumpulkan penduduk. 5. Peristiwa ketika tokoh Putri Mandalika menerima surat lamaran dan memberikan balasan.
	Klimaks	6. Peristiwa ketika Putri Mandalika menemui dua tokoh Raja. 7. Peristiwa ketika di pantai.
Bagian Akhir	Denouement	8. Peristiwa ketika tokoh Putri Mandalika hanyut.

Kode data: **(PM/A/Dt2)** : Eksposisi (Awal/Pengenalan), Instabilitas (Menuju Konflik), Konflik (Masalah), Klimaks (Puncak Masalah), Denouement (Akhir/Penyelesaian)

Plot dalam cerita Putri Mandalika, tahapan awal alur pada cerita tersebut adalah sebagai berikut: (1) Pengenalan awal tokoh Putri Mandalika yang disambut baik oleh rakyatnya (eksposisi) (2) Peristiwa ketika Raja tiba-tiba jatuh sakit dan Putri Mandalika harus mengganti kedudukan Raja (3) Penjelasan letak kedua kerajaan yang berada di sebelah barat dan sebelah timur kerajaan Sekar Kuning (instabilitas).

Bunanta memaparkan sebuah kisah yang diawali dengan pengenalan awal tokoh Putri Mandalika yang baru lahir ke dunia telah disambut secara meriah oleh rakyatnya. Hal ini merupakan bagian dari eksposisi yang berisi mengenai pengenalan tokoh. Kemudian Bunanta melanjutkan kisah awal mula mengapa Putri Mandalika menggantikan Ayahnya untuk memimpin kerajaannya. Terdapat pula kerajaan yang berada di sebelah barat dan sebelah timur kerajaan Sekar Kuning yang dipimpin oleh raja yang belum menikah. Hal ini menjadi bagian dari Instabilitas, yaitu menjadi awal mula dari perubahan alur. Putri Mandalika harus mengganti tugas Ayahnya jatuh sakit bahkan meninggal dunia. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Pada suatu hari, raja jatuh sakit dan tiba-tiba wafat. Keadaan yang mula-mula tenang menjadi sedikit kacau. Untuk mengatasi hal ini, kedua patih mengusulkan agar Putri Mandalika dinobatkan sebagai pengganti Raja. Seluruh rakyat menerima usulan tersebut. Putri Mandalika kemudian menjadi putrid raja yang memerintah kerajaan Sekar Kuning (Bunanta, 2005: 5)

Di sebelah Barat dan sebelah Timur Kerajaan Sekar Kuning juga terdapat dua kerajaan yang bernama Kerajaan Sawing dan Kerajaan Lipur. Kedua kerajaan ini dipimpin oleh kedua raja yaitu Raja Johor dan Raja Bumbang. Kedua raja ini sama-sama belum menikah. Hal ini terbukti pada kutipan:

Sementara itu, di sebelah barat Kerajaan Sekar Kuning memerintahlah seorang raja bernama Raja Johor. Kerajaan bernama Sawing dan raja juga dibantu oleh dua patihnya. Sedangkan di sebelah timur berdiri Kerajaan Lipur dengan rajanya bernama Raja Bumbang. Raja ini juga mempunyai dua orang patih. Kedua raja tersebut belum menikah (Bunanta, 2005: 7).

Sub-plot selanjutnya Bunanta menceritakan alur bagian tengah yang berada pada point (4) Peristiwa tokoh Raja Johor dan Raja Bumbang

mengumpulkan penduduk, (5) Peristiwa ketika tokoh Putri Mandalika menerima surat lamaran dan memberikan balasan, (6) Peristiwa ketika Putri Mandalika menemui dua tokoh Raja, (7) Peristiwa ketika di pantai. Dari empat point ini dibagi menjadi dua bagian yaitu konflik dan klimaks.

Awal mula konflik terdapat pada point (4) dan (5). Bunanta mengawali dengan sebuah peristiwa ketika kedua raja dari Kerajaan Sawing dan Kerajaan Lipur tengah menerima keluhan dan keresahan rakyatnya karena Raja mereka belum kunjung menikah, bahkan belum ingin menikah. Hingga akhirnya salah satu warga dari kedua kerajaan tersebut menyarankan rajanya untuk melamar seorang Putri dari Kerajaan Sekar Kuning yaitu tokoh Putri Mandalika. Kedua tokoh raja tersebut menerima masukan dari rakyatnya dan menitahkan patihnya untuk melamar tokoh Putri Mandalika. Tokoh Putri Mandalika pun menerima kedua surat tersebut yang dihantarkan melalui Patih dan langsung memberikan balasan terhadap kedua tokoh Raja tersebut. Hal yang menjadi puncak masalah atau Klimaks pada kisah ini adalah pada point (6) dan (7) kegelisahan hati Putri Mandalika ketika menolak kedua lamaran dua Raja tersebut dan apabila Putri Mandalika menerima salah satu lamaran dari kedua raja tersebut pastinya akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan yang ditandai pada kutipan:

Kalau lamaran Raja Bumbang diterima, tentu akan menimbulkan amarah Raja Johor. Sebaliknya, bila lamaran Raja Johor diterima, pasti Raja Bumbang akan dendam. Karena lamaran keduanya ditolak, pasti kedua raja ini akan marah (Bunanta, 2005: 27).

Berdasarkan kegelisahan tokoh Putri Mandalika, Bunanta membawa penyelesaian kegelisahan dari cerita tersebut dalam sebuah mimpi yang menjadi pertanda dengan apa yang harus Putri Mandalika lakukan. Hingga akhirnya Putri Mandalika ingin menjumpai kedua Raja Tersebut dan akan menunjukkan sebuah peristiwa pada bulan kesepuluh dan kedua Raja tersebut menyetujuinya. Ketika memasuki bulan kesepuluh, seluruh rakyat kedua kerajaan tersebut berbondong-bondong dan penasaran dengan apa yang akan dilakukan oleh Putri Mandalika, namun ia belum juga muncul bahkan hingga badai tiba.

Pada sub-plot terakhir point (8) yaitu denouement yang merupakan penyelesaian atau akhir dari kisah cerita. Pada tahap penyelesaian cerita ini adalah peristiwa ketika tokoh Putri Mandalika pun muncul di atas batu kemudian akan menyerahkan jiwa raganya dan dihanyut oleh ombak yang dahsyat. Para rakyat yang menyaksikan kejadian tersebut dan dititahkan untuk mencari Putri Mandalika. Akan tetapi, para rakyat tersebut hanya menemukan binatang laut yang kecil berbentuk cacing bergerombol dan bersinar seperti pelangi yang disebut sebagai Nyale.



Gambar 1. 2 Nyale

Sumber: Buku Cerita Rakyat Putri Mandalika

c. Alur dalam cerita rakyat *Ni Terong Kuning*

Tabel 1. 3 Alur dalam cerita rakyat Ni Terong Kuning

Bagian Awal	Eksposisi	1. Penjelasan awal tentang tokoh I pudak.
	Instabilitas	2. Peristiwa ketika tokoh I Pudak akan melakukan perjalanan jauh untuk menyabung ayam.
Bagian Tengah	Konflik	3. Peristiwa ketika tokoh Ni Wayan Sari akhirnya melahirkan seorang anak perempuan yang amat cantik.
		4. Peristiwa ketika tokoh I Pudak akhirnya pulang.
	Klimaks	5. Peristiwa ketika tokoh I Pudak mengajak anaknya pergi.
		6. Peristiwa ketika tokoh I Pudak pulang.
Bagian Akhir	Denoument	7. Peristiwa tokoh Ni Terong Kuning ketika di Kahyangan.
		8. Peristiwa tokoh Ni Terong Kuning ketika pulang.

Eksposisi (Awal/Pengenalan), Instabilitas (Menuju Konflik), Konflik (Masalah), Klimaks (Puncak Masalah), Denoument (Akhir/Penyelesaian)

Plot dalam cerita *Ni Terong Kuning* memiliki tahapan awal alur pada cerita tersebut adalah sebagai berikut: (1) Penjelasan awal tentang tokoh I pudak (eksposisi) (2) Peristiwa ketika tokoh I Pudak akan melakukan perjalanan jauh untuk menyabung ayam (instabilitas).

Bunanta memaparkan sebuah kisah yang diawali dengan pengenalan awal tokoh tokoh I pudak. Tokoh I Pudak merupakan seorang penjudi yang memiliki kegemaran suka menyabung ayam. Hal ini merupakan bagian dari eksposisi yang berisi mengenai pengenalan tokoh. Kemudian Bunanta melanjutkan kisah cerita tokoh I Pudak yang akan melakukan sebuah perjalanan jauh untuk menyabung ayam. Hal ini merupakan bagian dari instabilitas yang belum berisi sebuah konflik maupun klimaks, hanya berisi perubahan alur menuju jalan cerita yang lebih dalam. Tokoh I Pudak berpesan kepada istrinya sebelum pergi jika ia melahirkan anak laki-laki harus ia rawat dengan baik, tetapi jika ia melahirkan anak perempuan maka ia harus memberikan anak itu kepada ayam aduannya. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

“Ada pesanku yang sangat penting untukmu,” kata I Pudak selanjutnya.
 “Jika nanti engkau melahirkan dan anak kita laki-laki, engkau harus merawatnya dengan baik. Tapi kalau bayi perempuan, berikan saja pada ayam-ayam aduanku itu (Sukanta, 2001: 3).

Sub-plot selanjutnya adalah bagian tengah yang terdapat pada point (3) Peristiwa ketika tokoh Ni Wayan Sari akhirnya melahirkan seorang anak perempuan yang amat cantik, (4) Peristiwa ketika tokoh I Pudak akhirnya pulang,

(5) Peristiwa ketika tokoh I Puduk mengajak anaknya pergi, dan (6) Peristiwa ketika tokoh I Puduk pulang.

Pada bagian tersebut, Bunanta memberikan kisah menuju sebuah konflik dan klimaks. Konflik cerita terdapat pada point (3) dan (4) yang merupakan sebuah peristiwa ketika tokoh Ni Wayan Sari melahirkan seorang anak perempuan yang amat cantik. Ia pun segera membawa anaknya ke rumah ibunya untuk dititipkan. Anak itupun tubuh menjadi gadis remaja. Ketika tokoh I Puduk kembali, ia menanyakan keberadaan anaknya kemudian menyuruh istrinya untuk memanggil anaknya tersebut untuk dibunuh. Dengan segala alasan tokoh Ni Terong Kuning menunda ajakan ibunya untuk menemui ayahnya. Akhirnya, tokoh Ni Terong Kuning pun akan menemui ayahnya dan berpesan kepada ibu dan neneknya yang tengah sedih karena nasib anak dan cucunya itu. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

“Simpanlah baik-baik hasil tenunanku ini dan anggaplah saya masih hidup.....”Bunanta (2001: 17)

Sub-Plot selanjutnya adalah bagian klimaks atau puncak peristiwa yang terdapat bagian (5) Peristiwa ketika tokoh I Puduk mengajak anaknya pergi. Peristiwa ketika tokoh I Puduk pulang dan (6) Peristiwa ketika tokoh I Puduk pulang.

Pada bagian ini merupakan peristiwa ketika tokoh I Puduk mengajak anaknya untuk pergi dengan tujuan untuk membunuhnya. Mereka berjalan melintasi ladang, bukit dan menyebrangi sungai hingga menemukan sebuah Pura. Tokoh I Puduk langsung melancarkan aksinya untuk memenggal kepala Ni Terong Kuning, tetapi tokoh Ni Terong Kuning digantikan menjadi sebuah pohon pisang oleh Bidadari yang mengetahui niat buruk I Puduk. Tokoh I Puduk tetap melihat pohon pisang tersebut sebagai Ni Terong Kuning.



Gambar 1. 3 Pisang Pengganti Ni Terong Kuning
Sumber: Buku Cerita Rakyat Ni Terong Kuning

Kemudian tokoh I Puduk mengumpulkan batang pohon pisang tersebut untuk dibawa pulang. Ketika sampai, tokoh I Puduk langsung membagikannya kepada ayam-ayam aduannya. Namun, betapa terkejutnya ketika tokoh I Puduk melihat ayam aduannya itu mati satu persatu. Hingga akhirnya tokoh I Puduk

menyesali perbuatannya hingga menangis meraung-raung dan tidak makan sampai tubuhnya kurus.

Di sisi lain, dari kahyangan tokoh Ni Terong Kuning sedih melihat kondisi ayahnya yang sangat menyedihkan itu dan meminta kepada Bidadari untuk menemui ayahnya. Ketika Ni Terong Kuning muncul, I Puduk merasa tidak percaya dan langsung memeluk anaknya dan membawanya pulang. Hingga akhirnya kabar tersebut diketahui sampai Istana dan diperistri Raja. Pada bagian ini merupakan Sub-Plot bagian akhir yaitu Denouement pada point ke (7) Peristiwa tokoh Ni Terong Kuning ketika di Kahyangan dan (8) Peristiwa tokoh Ni Terong Kuning ketika pulang.

d. Alur dalam cerita rakyat *Suwidak Loro*

Tabel 1. 4 Alur dalam cerita rakyat *Suwidak Loro*

Bagian Awal	Eksposisi	1. Penjelasan awal mula nama anak tokoh Janda.
	Instabilitas	2. Peristiwa ketika tokoh Ibu bersenandung dan berdoa.
Bagian Tengah	Konflik	3. Peristiwa ketika tokoh tetangga merasa jengkel dan marah.
		4. Peristiwa ketika tokoh seorang patih menemui ibu Suwidak Loro.
	Klimaks	5. Peristiwa ketika tokoh berangkat ke istana.
Bagian Akhir	Denouement	6. Peristiwa ketika tokoh Suwidak Loro menangis karena ibunya tidak mengenalinya.

Eksposisi (Awal/Pengenalan), Instabilitas (Menuju Konflik), Konflik (Masalah), Klimaks (Puncak Masalah), Denouement (Akhir/Penyelesaian)

Plot dalam cerita *Suwidak Loro* memiliki tahapan awal alur pada cerita tersebut adalah sebagai berikut: (1) Penjelasan awal tentang Penjelasan awal mula nama anak tokoh Janda (eksposisi) (2) Peristiwa ketika tokoh Ibu bersenandung dan berdoa. (instabilitas).



Gambar 1. 4 *Suwidak Loro*

Sumber: *Buku Cerita Rakyat Suwidak Loro*

Pada awal bagian ini (eksposisi), Bunanta menjelaskan asal-usul nama anak tokoh janda yang diberi nama Suwidak Loro karena memiliki rambut yang hanya berjumlah enam puluh dua dan merupakan anak yang memiliki wajah menakutkan. Lalu, tokoh ibu Suwidak Loro setiap malamnya selalu bersenandung dan berdoa terus menerus hingga menjelang hari berulang-ulang. Hal ini merupakan bagian dari instabilitas yang menunjukkan perubahan alur dari

pengenalan tokoh menuju sebuah konflik ketika ibu Suwidak Loro bersenandung dan berdoa berulang-ulang hingga pagi. Doa ibu Suwidak Loro berbunyi:

“Suwidak Loro, anakku sayang. Engkau anakku yang paling cantik. Aku doakan kelak engkau akan menjadi istri seorang raja” Bunanta (2012: 3)

Sub-Plot selanjutnya adalah bagian tengah pada point (3) Peristiwa ketika tokoh tetangga merasa jengkel dan marah, (4) Peristiwa ketika tokoh seorang patih menemui ibu Suwidak Loro, dan (5) Peristiwa ketika tokoh berangkat ke istana.

Pada bagian (3) dan (4) merupakan bagian konflik. Bunanta memberikan sebuah konflik yang dimulai dengan peristiwa ketika tetangga mulai resah dan marah dengan suara tokoh ibu Suwidak Loro yang setiap malam bersenandung mengadukannya kepada Raja. Mendengar hal tersebut, tokoh raja menjadi tertarik untuk melamar Suwidak Loro dan memerintahkan patihnya untuk datang melamar. Tokoh Ibu Suwidak Loro yang menerima hal tersebut mengajukan usul untuk membawa pakaian pengantin ke rumah dan disetujui oleh patih. Kemudian tokoh ibu Suwidak Loro kembali ke rumah memberitahu anaknya dan mulai merias anaknya. Akan tetapi, hal tersebut membuat Suwidak Loro berpenampilan semakin buruk. Tokoh Suwidak Loro pun diperintahkan untuk masuk ke dalam tandu dan dibekali makanan untuk bekal di jalan. Ketika diperjalanan menuju istana ini merupakan sebuah bagian klimaks. Di tengah perjalanan Suwidak Loro didatangi oleh tokoh seorang Dewi yang meminta makanan Suwidak Loro karena anaknya menginginkannya, tetapi ia tidak ingin membaginya. Tokoh Anak Dewi itupun terus menangis dan Dewi kembali menemui Suwidak Loro. Tokoh Suwidak Loro pun memberikan sebuah kesepakatan untuk menukarkan wajahnya dengan anak Dewi dan disetujui.



Gambar 1. 5 Peristiwa Pertukaran Wajah Suwidak Loro

Sumber: Buku Cerita Rakyat Suwidak Loro

Wajah tokoh Suwidak Loro kini menjadi cantik melebihi Bidadari. Ketika sampai di istana, tokoh Raja pun terkagum dengan kecantikan Suwidak Loro dan segera melakukan pesta pernikahan yang diadakan selama sepekan. Tokoh Raja pun ingin mengetahui asal-usul istrinya dan tokoh Suwidak Loro menceritakan kisah hidupnya. Setelah itu, tokoh Raja pun memerintahkan untuk memanggil rakyat yang mengadu kepadanya dan diberi sebidang tanah juga memanggil ibu Suwidak Loro. Tokoh Ibu Suwidak Loro yang mendengar kabar tersebut merasa

takut. Ketika bertemu, Ibu Suwidak Loro tidak mengenali wajah anaknya karena anaknya sangat jelek tidak cantik seperti saat ini.

Sub-Plot bagian akhir merupakan denouement pada point ke (6) Peristiwa ketika tokoh Suwidak Loro menangis karena ibunya tidak mengenalinya. Pada bagian ini Bunanta memberikan sebuah peristiwa ketika tokoh Suwidak Loro menangis karena ibunya tidak mengenalinya dan nyai Janda pun luluh dan menanyakan apa makanan kesukaan anaknya. Tokoh Suwidak Loro pun menjawab dengan tepat dan Nyai Janda pun yakin bahwa ia adalah anaknya. Kemudian tokoh Suwidak Loro menceritakan peristiwa saat bertemu dengan Dewi. Mendengar hal itu, tokoh ibu Suwidak Loro menjadi bersyukur dan berdoa kembali agar anaknya melahirkan putra yang dapat menggantikan ayahnya. Berkat doa ibunya, tokoh Suwidak Loro hidup bahagia dan melahirkan anak yang tampan dan cantik.

e. Alur dalam cerita rakyat Topitu

Tabel 1.5 Alur dalam cerita rakyat Topitu

Bagian Awal	Eksposisi	1. Penjelasan tentang tokoh Pemuda.
	Instabilitas	2. Peristiwa ketika tokoh Pemuda di kolam ikan.
Bagian Tengah	Konflik	3. Peristiwa ketika tokoh Pemuda itu melihat bidadari.
	Klimaks	4. Peristiwa ketika tokoh Pemuda pulang dari sawah.
		5. Peristiwa ketika tokoh Pemuda di kahyangan.
Bagian Akhir	Denouement	6. Peristiwa ketika tokoh Pemuda mengikuti kunang-kunang.

Eksposisi (Awal/Pengenalan), Instabilitas (Menuju Konflik), Konflik (Masalah), Klimaks (Puncak Masalah), Denouement (Akhir/Penyelesaian)

Plot dalam cerita Topitu memiliki tahapan awal alur pada cerita tersebut adalah sebagai berikut: (1) Penjelasan awal tentang tokoh Pemuda (eksposisi) (2) Peristiwa ketika tokoh Pemuda di kolam ikan (instabilitas).



Gambar 1.6 Bidadari di Kolam Ikan

Sumber: Buku Cerita Rakyat Topitu

Bunanta memaparkan sebuah kisah yang diawali dengan pengenalan awal tokoh tokoh Pemuda. Tokoh Pemuda merupakan seorang anak yatim piatu yang memiliki warisan kolam ikan oleh orang tuanya. Hal ini merupakan bagian dari eksposisi yang berisi mengenai pengenalan tokoh. Kemudian Bunanta melanjutkan kisah cerita tokoh Pemuda yang akan melihat kejadian yang telah menyebabkan air kolamnya keruh. Hal ini merupakan bagian dari instabilitas yang belum berisi sebuah konflik maupun klimaks, hanya berisi perubahan alur menuju

jalan cerita yang lebih dalam. Tokoh Pemuda penasaran karena melihat air kolamnya menjadi keruh. Ia khawatir akan ada yang mencuri ikannya.

Sub-plot selanjutnya adalah bagian tengah yang terdapat pada point (3) Peristiwa ketika tokoh Pemuda itu melihat bidadari., (4) Peristiwa ketika tokoh Pemuda pulang dari sawah., dan (5) Peristiwa ketika tokoh Pemuda di kahyangan.

Pada bagian tersebut Bunanta memberikan kisah menuju sebuah konflik dan klimaks. Konflik cerita terdapat pada point (3) yang merupakan sebuah peristiwa ketika tokoh Pemuda melihat suatu hal yang menakutkan. Ia melihat tujuh Bidadari terbang dari Kahyangan lalu mandi di kolam ikannya. Kemudian tokoh Pemuda berniat untuk mengambil salah satu pakaian dari tujuh. Bidadari tersebut. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Tiba-tiba timbul niatnya untuk mengambil salah satu pakaian bidadari tadi. Tanpa diketahui pemiliknya, akhirnya diambil sebuah pakaian yang berserakan di pinggir kolam (Bunanta, 2011: 9).

Ketika para Bidadari itu selesai mandi, saat itulah Pemuda muncul mendekati. Para Bidadari pun terkejut dan segera kembali terbang ke Kahyangan. Namun ada salah satu Bidadari yang masih tersisa di sana dan menangis karena pakaiannya hilang. Tokoh Pemuda pun membujuk Bidadari tersebut untuk mengikutinya pulang. Setelahnya Bidadari itu diperistri olehnya.

Sub-Plot selanjutnya adalah bagian klimaks atau puncak peristiwa yang terdapat bagian (5) Peristiwa ketika tokoh Pemuda mengikuti kunang-kunang.

Dalam bagian ini Bunanta memberikan sebuah klimaks pada peristiwa ketika Tokoh Pemuda baru pulang dari Sawah. Tokoh Pemuda merasa sangat lapar dan ingin cepat-cepat untuk makan. Akan tetapi, istrinya belum juga menanak nasi hingga membuatnya marah. Kejadian tersebut membuatnya ingin menceraikan istrinya dan menyerahkan pakaian istrinya yang sempat ia sembunyikan. Sebelum pergi istrinya pun berpesan untuk menjaga anak mereka. Tokoh Pemuda pun menyesali perbuatannya dan mencari keberadaan istrinya di Kahyangan. Ketika di kahyangan, istrinya tidak mau mengakui suaminya itu dan memberikan tantangan untuk membuktikan bahwa ia adalah suaminya dengan mencoba menaiki tangga kayu yang sangat licin. Kemudian tokoh pemuda dibantu oleh dua ekor kucing dengan menggaruk kayu tersebut hingga tidak licin. Setelahnya, istrinya pun masih belum percaya dan menantang kembali untuk menemukan kamar di mana istrinya tidur. Pemuda pun kebingungan karena tidak bisa menemukan kamar istrinya. Lalu muncullah seekor kunang-kunang yang menyuruhnya untuk mengikuti kunang-kunang tersebut.

Sub-Plot bagian akhir yaitu Denouement pada point ke (6) Peristiwa ketika tokoh Pemuda mengikuti kunang-kunang. Pada bagian ini merupakan peristiwa ketika tokoh Pemuda mengikuti kunang-kunang yang memberikan jalan untuk menemukan letak kamar istrinya dan barulah istrinya percaya bahwa tokoh Pemuda adalah suaminya yang ditinggalkan di bumi. Mereka pun hidup bahagia.

f. Alur dalam cerita rakyat *Senggutru*

Tabel 1. 6 Alur dalam cerita rakyat *Senggutru*

Bagian Awal	Eksposisi	1. Peristiwa ketika tokoh Raksasa yang meresahkan rakyat.
	Instabilitas	2. Penjelasan peristiwa mengapa raksasa tidak dapat menangkap senggutru.
Bagian Tengah	Konflik	3. Peristiwa ketika tokoh Ibu berangkat ke pasar. 4. Peristiwa ketika tokoh Raksasa mencari makanan dan beristirahat.
	Klimaks	5. Peristiwa ketika tokoh Raksasa menangkap Senggutru.
Bagian Akhir	Denoument	6. Peristiwa ketika tokoh ibu Senggutru pulang dari pasar.

Eksposisi (Awal/Pengenalan), Instabilitas (Menuju Konflik), Konflik (Masalah), Klimaks (Puncak Masalah), Denoument (Akhir/Penyelesaian)

Plot dalam cerita *Senggutru* memiliki tahapan awal alur pada cerita tersebut adalah sebagai berikut: (1) Peristiwa ketika tokoh Raksasa yang meresahkan rakyat (eksposisi) (2) Penjelasan peristiwa mengapa raksasa tidak dapat menangkap senggutru (instabilitas).

Bunanta memaparkan sebuah kisah yang diawali dengan peristiwa ketika tokoh Raksasa yang meresahkan rakyat. Hal ini merupakan bagian dari eksposisi yang berisi mengenai pengenalan tokoh raksasa yang meresahkan rakyat. Para orang tua ketakutan terhadap keberadaan raksasa itu pun akhirnya mengungsikan anak-anaknya ke desa lain karena takut dimangsa oleh raksasa. Akan tetapi, hanya tokoh Senggutru yang tidak diungsikan oleh ibunya karena ibunya percaya Senggutru dapat melindungi dirinya yang memiliki badan yang sangat kecil. Kemudian Bunanta memaparkan penjelasan mengapa tokoh raksasa itu tidak bisa menangkap Senggutru. Hal ini merupakan bagian dari instabilitas yang belum berisi sebuah konflik maupun klimaks, hanya berisi perubahan alur menuju jalan cerita yang lebih dalam. Pada saat tokoh raksasa datang akan menimbulkan suara berdebum-debum dari kejauhan yang menjadi penanda bahwa raksasa akan tiba. Tokoh raksasa tidak pernah bisa menangkap Senggutru karena ia selalu berpindah-pindah di setiap perabotan rumah yang menjadi tempat berlindungnya. Oleh karena itu, tokoh Senggutru mengolok-olok tokoh raksasa yang tidak dapat menangkapnya itu. Akan tetapi, tokoh raksasa tidak dapat menangkap arah munculnya suara Senggutru dan hanya sayup-sayup mendengarnya. Setiap di rumah tokoh Senggutru, tokoh raksasa pun hanya memakan semangkuk kecil bubur sebelum melanjutkan ke rumah lain.

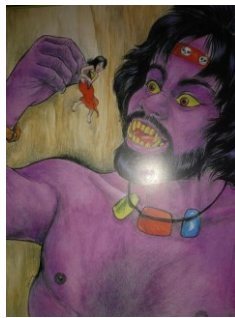
Sub-plot selanjutnya adalah bagian tengah yang terdapat pada point (3) Peristiwa ketika tokoh Ibu berangkat ke pasar, (4) Peristiwa ketika tokoh Raksasa mencari makanan dan beristirahat, dan (5) Peristiwa ketika tokoh Raksasa menangkap Senggutru.

Pada bagian tersebut, Bunanta memberikan kisah menuju sebuah konflik dan klimaks. Konflik cerita terdapat pada point (3) dan (4) yang merupakan sebuah peristiwa ketika tokoh ibu yang akan berangkat bekerja berjualan bubur ke

pasar. Tokoh ibu Senggutru berpesan kepada Senggutru untuk berhati-hati ketika raksasa datang. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

“Senggutru, hati-hati, nak! Jaga dirimu baik-baik. Cepat-cepatlah bersembunyi kalau terdengar raksasa datang lagi.” Bunanta (2011: 12).

Setelah tokoh ibu berpamitan, tokoh Senggutru asik membuat pincuk atau wadah makanan dari daun. Tak lama kemudian terdengar tanda bahwa tokoh raksasa akan datang, tokoh Senggutru pun bersembunyi di sebuah tudung saji dengan pisau yang dipegangnya. Tokoh raksasa pun mencari apa yang dapat dimakannya. Bubur dimakan olehnya. Setelah itu, tokoh raksasa tidak langsung pergi, tetapi duduk beristirahat di rumah tokoh Senggutru. Tokoh raksasa lalu bersin dan menyebabkan tudung saji tempat tokoh Senggutru bersembunyi terbang. Tokoh Senggutru cepat-cepat pergi, tetapi tokoh raksasa sudah mengetahuinya dan menghimpit Senggutru.



Gambar 1. 7 Raksasa Menangkap Senggutru

Sumber: Buku Cerita Rakyat Senggutru

Sub-Plot selanjutnya adalah bagian klimaks atau puncak peristiwa yang terdapat bagian (5). Pada bagian ini merupakan peristiwa ketika tokoh raksasa berhasil menangkap Senggutru. Tokoh raksasa pun kegirangan dan akan menelan tokoh Senggutru. Tokoh Senggutru pun tidak kehilangan akal dan langsung melompat ke dalam perut raksasa, jika tidak badannya pasti akan hancur. Ketika di dalam perut raksasa, tokoh senggutru meraba-raba dengan bantuan pisau yang membuat tokoh raksasa mengerang kesakitan dan berteriak hingga mulutnya terbuka lebar dan cahaya pun masuk. Tokoh Senggutru pun menusuk isi perut raksasa dan mencoba memanjat ke bagian lebih atas. Tubuh tokoh Senggutru pun juga perlahan tumbuh menjadi lebih besar. Tokoh raksasa pun kesakitan lagi dan berteriak saat Senggutru menusuk hati lalu berpegangan pada jantungnya. Tokoh raksasa yang berteriak kesakitan itu membuat tokoh Senggutru terlontar dari mulut Raksasa dan segera berlari bersembunyi. Saat tokoh raksasa ingin mencoba mengejanya, raksasa itu terjatuh dan mati.

Sub-Plot bagian akhir yaitu Denouement pada point ke (6) Peristiwa ketika tokoh ibu Senggutru pulang dari pasar. Pada bagian ini merupakan peristiwa ketika tokoh ibu Senggutru pulang dari pasar. Ibu Senggutru pun heran melihat tubuh anaknya yang tidak kecil lagi dan berubah menjadi gadis yang amat cantik. Senggutru pun menceritakan pengalamannya saat melawan raksasa dan mengajak

ibunya untuk melihat tubuh raksasa yang sudah mati. Kabar raksasa yang sudah mati itu pun menyebar ke seluruh desa dan berbondong-bondong untuk melihat raksasa. Akhirnya penduduk desa pun bersyukur karena dapat hidup tentram dan tidak perlu lagi mengungsikan anak-anak mereka. Senggutru pun menjadi pahlawan dan kebanggaan seluruh penduduk desanya.

Dalam konsepsi Robert Stanton, alur merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita. Selain itu konsep utama alur adalah sebagai sebuah tulang punggung cerita. Alur menyajikan setiap peristiwa yang saling berhubungan dan menjelaskan mengenai hubungan sebab-akibat yang disusun berdasarkan sub-plot dalam sebuah cerita. Berdasarkan hal tersebut pembaca akan mengetahui bagaimana sebuah alur yang disusun dalam sebuah cerita.

Sebuah alur dalam teori yang dikemukakan oleh Robert Stanton dibagi menjadi tiga bagian, yaitu alur bagian awal, alur bagian tengah, dan juga alur bagian akhir. Kemudian ketiga hal tersebut memiliki bagiannya masing-masing. Alur bagian awal dibagi menjadi dua, yaitu eksposisi dan instabilitas. Eksposisi merupakan sebuah awalan cerita yang mengisahkan pengenalan utama, pengenalan tokoh sebelum masuk pada inti cerita. Instabilitas merupakan sebuah bagian peristiwa dalam cerita setelah eksposisi yang akan terjadi perubahan alur di dalamnya menuju sebuah konflik.

Alur bagian tengah dibagi menjadi dua, yaitu konflik dan klimaks. Kedua hal tersebut sama-sama menceritakan mengenai masalah-masalah yang menimbulkan sebuah pertentangan dan ketegangan dalam cerita. Perbedaannya adalah jika konflik merupakan sebuah pertentangan yang menimbulkan sebuah ketegangan sedangkan klimaks merupakan puncak peristiwa dari ketegangan yang dihasilkan dari pertentangan tersebut.

Alur bagian akhir hanya terdiri dari denouement yang merupakan sebuah bagian akhir dalam peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Pada bagian ini sebuah tahap akhir yang menentukan sebuah penyelesaian dalam peristiwa setelah melewati tahap konflik dan klimaks. Denouement dapat ditandai dengan sebuah penyelesaian dalam konflik, dampak dari konflik atau pun kesimpulan yang menjadi penutup dalam cerita.

Berdasarkan konsepsi teori Robert Stanton, dalam penelitian ini ditemukan hal-hal serupa. Dalam enam cerita rakyat asuhan Murti Bunanta mulai dari kisah *Si Molek*, *Putri Mandalika*, *Ni Terong Kuning*, *Suwidak Loro*, *Topitu*, dan *Senggutru*. Ketiga hal ini terdapat dalam cerita tersebut mulai dari alur bagian awal, alur bagian akhir, dan alur bagian tengah.

Dalam penelitian ini, alur yang disusun oleh Bunanta memiliki jumlah alur atau rangkaian peristiwa yang berbeda-beda dalam cerita tersebut. Hal ini dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Gambar 1. 8 Jumlah data keseluruhan Alur dalam cerita rakyat

No	Judul Cerita Rakyat	Alur					Jumlah Alur Peristiwa pencerita
		Bagian Awal		Bagian Tengah		Bagian Akhir	
		Eksposisi	Instabilitas	Konflik	Klimaks	Denouement	
1	<i>Si Molek</i>	1	1	5	2	1	10
2	<i>Putri Mandalika</i>	1	2	2	2	1	8
3	<i>Ni Terong Kuning</i>	1	1	2	2	2	8
4	<i>Suwidak Loro</i>	1	1	2	1	1	6
5	<i>Topitu</i>	1	1	1	2	1	6
6	<i>Senggutru</i>	1	1	2	1	1	6
Jumlah Alur per struktur narasi		13		24		7	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Bunanta menceritakan alur dalam setiap cerita rakyat yang berbeda-beda. Cerita rakyat yang memiliki alur peristiwa yang paling banyak adalah cerita rakyat *Si Molek* dengan jumlah alur cerita sebanyak 10 rangkaian peristiwa. Berdasarkan alur bagian awal, alur bagian tengah dan alur bagian akhir keenam cerita rakyat tersebut memiliki indikator alur yang lengkap. Alur bagian tengah yaitu konflik dan klimaks menjadi bagian cerita yang memiliki rangkaian peristiwa paling banyak disajikan sehingga dapat diketahui pada bagian ini alur menjadi sebuah tulang punggung cerita karena memiliki bagian paling dominan di dalam struktur narasi. Robert Stanton juga menegaskan bahwa alur merupakan sebuah punggung dalam cerita. Hal ini dapat membuktikan bahwa alur memiliki peranan penting dalam sebuah struktur narasi. Terutama pada alur bagian tengah dan didukung oleh alur bagian awal dan akhir. Setiap rangkaian peristiwa di dalamnya berisikan kisah yang memiliki konsep sebab-akibat sehingga dapat menghubungkan peristiwa satu dengan lainnya menciptakan sebuah rangkaian peristiwa yang masuk akal dan dapat dimengerti oleh pembaca.

Berdasarkan keenam cerita rakyat tersebut memiliki tahapan alur yang sama dan lengkap mulai dari eksposisi, instabilitas, konflik, klimaks dan denouement. Dalam eksposisi, keenam cerita rakyat tersebut memiliki awalan yang sama yaitu berisi mengenai pengenalan atau latar belakang cerita. Pada tahap instabilitas, keenam cerita juga selaras. Keenamnya berisi mengenai pengawalan kisah yang akan menuju sebuah konflik, bukan lagi sebuah pengenalan atau latar belakang, tetapi tahap selanjutnya yang menjadi pengantar sebelum terjadinya konflik.

Pada tahap konflik, dari keenam cerita rakyat ini tentunya memiliki konflik yang berbeda-beda karena kisahnya pun berbeda. Konflik yang muncul karena disebabkan oleh tokoh sentral atau tokoh yang juga sering muncul dalam cerita selain tokoh utama. Akan tetapi, terdapat juga cerita yang memang dari awalan cerita atau eksposisi telah dijelaskan konflik menyeluruh seperti pada

cerita Suwidak Loro dan Senggutru. Pada cerita Suwidak Loro pada awal cerita telah dijelaskan bahwa tokoh Suwidak Loro adalah tokoh yang memiliki paras buruk rupa dan pada cerita Senggutru pada awal cerita juga telah dijelaskan bahwa terdapat sebuah raksasa yang mengganggu masyarakat. Sedangkan pada keempat cerita lainnya seperti *Si Molek*, *Ni Putri Mandalika*, *Ni Terong Kuning* dan *Topitu* memiliki alur cerita bertahap, tidak menjelaskan sebuah konflik yang menjadi inti cerita karena pada cerita tersebut konflik muncul secara berkesinambungan terhadap kisah yang terjadi.

Tahap klimaks dari keenam cerita rakyat ini memiliki puncak konflik yang terjadi. Klimaks dari keseluruhan cerita, tokoh utama perempuan ini memiliki perjuangan tersendiri dan berbeda-beda. Pada cerita rakyat *Si Molek*, klimaks terjadi ketika Molek akan dicelakai oleh saudaranya yang merasa iri hati dengan meninggalkannya di tengah laut. Molek berusaha untuk mendayung dengan tangannya dan berdoa agar terdapat orang yang bisa membantunya. Molek berusaha sekuat mungkin, tetapi sia-sia karena angin bertiup kencang yang membuatnya terombang-ambing dan pingsan. Berkat doa dan usahanya itu, Molek dibantu oleh seorang pria yang tak lain secara kebetulan adalah suaminya sendiri.

Klimaks pada cerita Putri Mandalika terjadi ketika Putri Mandalika menemui kedua Raja yang melamarnya dan meminta kedua raja untuk kembali lagi bersama rakyatnya pada bulan kesepuluh setelah bersedih dan berpikir keras mencari sebuah solusi. Kedua raja menyanggupi dan mereka semua berangkat hingga tiba di pantai terkena oleh badai yang tak kunjung usai. Pada cerita rakyat ini, perjuangan dari Putri Mandalika untuk mendamaikan kedua kerajaan ini belum terlihat karena akan muncul pada akhir cerita atau denouement. Pada bagian ini Putri Mandalika hanya mengumpulkan kedua raja tersebut untuk menyampaikan atas niat terselubungnya pada bulan kesepuluh nanti.

Klimaks pada cerita Ni Terong Kuning adalah ketika Ayah Ni terong kuning mengajak anaknya untuk dibunuhnya tetapi di tengah hutan Ni Terong Kuning diselamatkan oleh Bidadari. Pada cerita ini Ni Terong Kuning dibantu oleh sosok Bidadari dari kahyangan. Tokoh utama tidak menunjukkan sebuah perjuangan karena ia tunduk patuh kepada ayahnya saat akan dibunuh. Akan tetapi, terdapat perjuangan oleh tokoh tambahan yaitu Bidadari yang berusaha menyelamatkan Ni Terong Kuning. Perbuatan Bidadari tersebut membuat ayah Ni Terong Kuning menjadi menyesal karena telah kehilangan anaknya. Penyesalan dan rasa malu itu ditanggung ayahnya hingga meninggal dunia.

Klimaks pada cerita Suwidak Loro adalah ketika diperjalanan menuju istana didatangi oleh Dewi yang meminta makanannya. Perjuangan Suwidak Loro adalah mencari akal dengan memanfaatkan situasi dengan menukarkan makanan dengan wajah cantik Sang Dewi sehingga Suwidak Loro memiliki paras yang cantik jelita.

Klimaks pada cerita *Topitu* adalah ketika tokoh Pemuda berada di kahyangan karena istrinya meninggalkannya. Perjuangan pada cerita ini lebih

dominan terjadi pada tokoh Pemuda karena berusaha untuk mencari istrinya. Sedangkan tokoh Topitu memperjuangkan dirinya yang telah diceraikan oleh suaminya itu dengan membuat beberapa tantangan.

Klimaks pada cerita Senggutru adalah ketika Senggutru telah dimakan oleh Raksasa. Senggutru berjuang untuk menyelamatkan dirinya agar tidak lumat dikunyah di dalam mulut raksasa dengan mencari celah pada setiap kesempatan.

Terakhir pada tahap denouement, seluruh cerita memiliki alur terakhir yang sama yaitu menjadi aman, tentram dan bahagia. Seperti pada yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat satu cerita yang memiliki perjuangan diakhir cerita yakni cerita yang berjudul *Putri Mandalika*. Pada cerita ini Putri Mandalika menyerahkan dirinya kepada alam dengan menganyutkan dirinya dalam sebuah ombak besar sehingga mengubah dirinya menjadi wujud cacing-cacing laut yang disebut sebagai Nyale dengan tujuan untuk kepentingan bersama dan dapat dikonsumsi oleh rakyat dari kedua kerajaan tersebut.

SIMPULAN

Keenam cerita Nusantara menampilkan sebuah struktur narasi yang difokuskan pada alur: alur bagian awal, alur bagian tengah, dan alur bagian akhir selaras dengan kajian Struktur Narasi Robert Stanton. Dari keenam cerita rakyat, cerita rakyat yang memiliki alur atau rangkaian peristiwa paling banyak adalah cerita rakyat *Si Molek*. Cerita rakyat *Si Molek* memiliki alur yang lengkap dan memiliki rangkaian peristiwa paling banyak pada bagian alur bagian tengah di tahap alur dan klimaks. Berdasarkan keenam cerita rakyat tersebut, rangkaian peristiwa paling banyak ditemukan pada alur bagian tengah tahap konflik dan klimaks. Selain itu, alur bagian awal dan alur bagian akhir menjadi pelengkap sehingga ketiga hal ini dapat menghubungkan konsep sebab-akibat dalam cerita. Indikator alur yang disajikan oleh Murti Bunanta dalam setiap cerita memiliki alur yang lengkap. Berdasarkan hal tersebut dapat membuktikan bahwa alur merupakan tulang punggung cerita dan memiliki peranan penting karena berisi sebuah rangkaian peristiwa menjadi hubungan sebab-akibat sehingga setiap peristiwa memiliki korelasi, selaras dan masuk akal. Indikator alur tersebut juga dapat membentuk persepsi pembaca, menguatkan nuansa emosional dan mempermudah pemahaman terhadap peristiwa yang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunanta, Murti. 2005. *Putri Mandalika*. Kelompok Pecinta Bacaan Anak.
- Bunanta, Murti. 2012. *Senggutru*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Bunanta, Murti. 2012. *Si Molek*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Bunanta, Murti. 2012. *Suwidak Loro*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia Widiasarana Indonesia

- H.P, Harjana. 2011.*Topitu*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak (dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miftakhuddin, Sukowati, Mulayningsih, 2021. *Sastra Anak: Genre Realisme*. Jurnal Ilmiah. Volume 6, Number 1, Juni 2020.
- Muzayyanah. 2016. *Mitos dan Legenda Dalam Cerita Sumber Kuning di Daerah Gili Kamal Kabupaten Bangkalan*. STKIP PGRI Bangkalan.
- Nurguriantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulistyo, Urip. 2019. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Sukanta, Putu Oka. 2001.*Ni Terong Kuning*. Kelompok Pecinta Bacaan Anak.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.